

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pembahasan dengan merujuk pada temuan penelitian yang diperoleh, di antaranya (a) penggunaan konjungsi kausalitas dan (b) penggunaan konjungsi kronologis. Peneliti akan mengungkapkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

#### **A. Konjungsi Kausalitas pada Teks Eksplanasi Karya Siswa Kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri**

Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lain sebagainya (Priyatni, 2014: 82). Teks eksplanasi menguraikan tahap-tahap suatu peristiwa disertai dengan alasan yang jelas berdasarkan hubungan sebab akibat. Oleh sebab itu, teks eksplanasi berisi fakta dan pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat. Sebab akibat yang terdapat pada teks eksplanasi berisi mengenai penjelasan proses terjadinya suatu hal yang disajikan secara urut dan bertahap dari yang paling awal hingga akhir (Yusuf, 2020:8).

Teks eksplanasi memiliki kaidah kebahasaan yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisannya. Kaidah kebahasaan tersebut menjadi ciri khas teks eksplanasi sehingga dalam penulisan teks eksplanasi harus memperhatikan kaidah kebahasaannya. Salah satu kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks eksplanasi adalah penggambaran rangkaian kejadian yang disusun dengan pola

pengembangan kausalitas (Kosasih, 2017:114-145). Pola pengembangan kausalitas berhubungan dengan sebab akibat. Oleh sebab itu, teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa harus memiliki pola-pola sebab akibat.

Pola-pola sebab akibat tersebut dapat tersusun dengan baik melalui penggunaan konjungsi kausalitas. Konjungsi kausalitas merupakan konjungsi menyatakan sebab dan menyatakan hasil atau akibat (Alwi, 2003:299). Berdasarkan hasil analisis pada lima belas teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri, diketahui kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi kausalitas sebagian sudah tepat. Semua teks eksplanasi karya siswa menggunakan konjungsi kausalitas pada setiap tulisannya. Jumlah penggunaan konjungsi kausalitas yang ditemukan, yaitu sebanyak 74 penggunaan. Namun, masih banyak juga ditemukan penggunaan konjungsi kausalitas yang tidak tepat. Di antara 74 penggunaan, terdapat 22 penggunaan konjungsi kausalitas yang tepat dan 52 penggunaan konjungsi kausalitas yang tidak tepat.

Bentuk penggunaan konjungsi kausalitas yang ditemukan, yaitu konjungsi *sehingga* sebanyak 17, konjungsi *karena* sebanyak 16, konjungsi *disebabkan oleh, oleh karena itu* dan *oleh sebab itu* masing-masing sebanyak 3, konjungsi *sebab* sebanyak 2, dan konjungsi *maka* sebanyak 1. Selain itu, ditemukan bentuk penggunaan konjungsi kausalitas yang tidak tepat. Penggunaan tersebut, yaitu *disebabkan karena* sebanyak 15 dan *disebabkan serta disebabkan akibat* masing-masing sebanyak 6.

Berdasarkan hasil analisis data, konjungsi kausalitas yang dominan

digunakan oleh siswa adalah konjungsi *sehingga*. Terdapat 10 siswa menggunakan konjungsi *sehingga* pada penulisan teks eksplanasi, dengan jumlah 17 penggunaan. Dari 17 penggunaan konjungsi *sehingga* tersebut, terdapat 3 penggunaan yang penulisannya tepat. Berikut salah satu contoh penggunaan konjungsi *sehingga* dengan tepat.

- (1) Luapan air memasuki rumah warga ***sehingga*** banyak warga yang memutuskan untuk mengungsi.

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh penggunaan konjungsi *sehingga* yang digunakan siswa dengan tepat. Konjungsi *sehingga* merupakan konjungsi menyatakan hubungan hasil atau akibat. Sesuai dengan kaidah penulisannya, konjungsi *sehingga* dalam kalimat tersebut terletak di antara dua buah klausa yang memiliki fungsi untuk menyatakan hubungan akibat antara dua klausa atau lebih (Shalima, 2014:50). Pada kalimat di atas, konjungsi *sehingga* digunakan untuk menyatakan akibat dari luapan air yang memasuki rumah warga, yaitu banyak warga yang memutuskan untuk mengungsi.

Selain ditemukan penggunaan konjungsi *sehingga* dengan tepat, ditemukan juga kesalahan penggunaan konjungsi *sehingga*. Dari 17 penggunaan konjungsi *sehingga* tersebut, terdapat terdapat 14 penggunaan konjungsi yang penulisannya tidak tepat. Ketidaktepatan tersebut disebabkan oleh siswa menggunakan konjungsi *sehingga* sebagai konjungsi antarkalimat. Karena masih banyak siswa yang tidak mengetahui hal tersebut, kesalahan yang ditemukan semakin banyak dan terus berulang. Berikut salah satu contoh kesalahan penggunaan konjungsi *sehingga*.

- (2) Hujan yang turun terus menerus akan membuat air sungai meluap. *Sehingga* dampaknya akan menimbulkan bencana banjir bandang.

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh kesalahan penggunaan konjungsi *sehingga*. Konjungsi *sehingga* merupakan konjungsi intrakalimat dalam konjungsi subordinatif menyatakan akibat. Konjungsi subordinatif sendiri merupakan konjungsi yang hanya menggabungkan klausa (Syarif, 2014:102). Oleh sebab itu, konjungsi *sehingga* tidak dapat berpotensi pada posisi sebagai konjungsi antarkalimat.

Agar penggunaan konjungsi *sehingga* tepat, penggunaan tanda titik (.) sebelum penulisan konjungsi *sehingga* sebaiknya dihilangkan. Hal tersebut disebabkan oleh kedua kalimatnya masih dalam satu kesatuan, yaitu bermakna akibat yang ditimbulkan dari suatu peristiwa yang terjadi. Tanda titik sendiri merupakan tanda yang dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C, selain ditemukan penggunaan konjungsi kausalitas yang dominan digunakan oleh siswa, ditemukan juga penggunaan konjungsi kausalitas yang sedikit digunakan oleh siswa. Konjungsi kausalitas tersebut adalah konjungsi *maka* yang ditemukan pada satu karya siswa. Berikut penggunaan konjungsi *maka*.

- (3) Dengan masalah pernapasan yang dialami masyarakat, *maka* Pemerintah merekomendasikan jenis masker tertentu untuk mereka yang terkena dampak abu vulkanik.

Kalimat di atas merupakan penggunaan konjungsi *maka* yang digunakan oleh siswa dengan tepat. Konjungsi *maka* merupakan konjungsi yang memiliki makna sama dengan konjungsi *sehingga*, yaitu menyatakan akibat terjadinya

peristiwa. Sesuai dengan kaidah penulisannya, konjungsi *maka* dalam kalimat di atas digunakan untuk menyatakan akibat pada klausa atasan yang mendahului klausa bawahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Shalima (2014:50), yaitu konjungsi *maka* berfungsi membentuk hubungan hasil atau akibat antara dua klausa atau lebih.

Pada teks eksplanasi karya siswa ditemukan juga bentuk kesalahan pada penggunaan konjungsi kronologis yang dominan digunakan oleh siswa. Bentuk kesalahan konjungsi kausalitas tersebut adalah *disebabkan karena*. Terdapat 9 siswa menggunakan bentuk *disebabkan karena* pada penulisan teks eksplanasi, dengan jumlah 15 penggunaan. Bentuk kesalahan konjungsi ini sering digunakan siswa ketika ingin menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa atau keadaan. Berikut salah satu contoh kesalahan penggunaan konjungsi *disebabkan karena*.

- (4) Hujan adalah peristiwa penguapan air laut yang *disebabkan karena* suhu yang tidak memungkinkan

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh bentuk penggunaan konjungsi *disebabkan karena* yang tidak tepat. Bentuk konjungsi *disebabkan karena* merupakan bentuk kebahasaan yang tidak benar. Konjungsi *disebabkan* dan *karena* memiliki makna yang sama, yaitu menyatakan sebab terjadinya peristiwa. Kesamaan makna dari kedua konjungsi tersebut adalah mubazir sehingga tidak dapat digunakan secara bersamaan. Mastang (2019:148), menyatakan salah satu hal yang perlu dihindari dalam mengungkapkan gagasan

ialah kemubaziran penggunaan kata, terutama kata-kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan makna.

Siswa dapat menggunakan konjungsi *disebabkan* dengan mengganti konjungsi *karena* dengan kata *oleh* sehingga menjadi *disebabkan oleh*. Penggunaan konjungsi *disebabkan oleh* dapat menggantikan penggunaan konjungsi *karena* dalam kalimat karena memiliki fungsi yang sama, yaitu menyatakan sebab terjadinya peristiwa. Oleh sebab itu, salah satu konjungsi tersebut dapat dihilangkan agar menjadi kalimat efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri penggunaan konjungsi kausalitas yang dominan digunakan oleh siswa pada teks eksplanasi adalah konjungsi *sehingga* dan *disebabkan karena*. Dalam penggunaannya, konjungsi *sehingga* dan *disebabkan karena* sebagian besar masih banyak ditemukan kesalahan. Kesalahan tersebut disebabkan oleh konjungsi *sehingga* yang digunakan siswa sebagai konjungsi antarkalimat, sedangkan konjungsi *disebabkan karena* merupakan bentuk kebahasaan yang tidak tepat digunakan siswa sebagai konjungsi menyatakan sebab.

Selain itu, ditemukan penggunaan konjungsi kausalitas yang sedikit digunakan oleh siswa pada teks eksplanasi. Konjungsi tersebut adalah konjungsi *maka*. Dalam penggunaannya, konjungsi *maka* digunakan siswa dengan tepat untuk menyatakan akibat dari peristiwa yang terjadi.

Penelitian penggunaan konjungsi pada teks eksplanasi karya siswa ini relevan dengan penelitian berjudul “Penggunaan Konjungsi Subordinatif

Kausal dan Temporal dalam Teks Berita” oleh Putri (jurnal, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan penelitian ini memiliki perbedaan pada temuannya. Konjungsi kausalitas yang ditemukan pada penelitian ini lebih bervariasi dibanding dengan penelitian Putri. Konjungsi yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu konjungsi *karena, sebab, disebabkan oleh, maka, sehingga, oleh sebab itu, dan oleh karena itu*, sedangkan hasil yang ditemukan pada penelitian Putri, yaitu konjungsi *karena, sebab, lantaran, sampai, hingga, dan sehingga*.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agustrianto (skripsi, 2018) yang berjudul “Konjungsi Temporal dan Konjungsi Kausal dalam Karangan Autobiografi Siswa Kelas VII SMP N 1 Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017” dan penelitian yang dilakukan oleh Louis (skripsi, 2017) yang berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Pengalaman Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustrianto dan Louis dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan pada temuannya. Kesamaan yang ditemukan pada penelitian Agustrianto dan Louis dengan penelitian ini, yaitu ditemukan kesalahan penggunaan konjungsi kausalitas *sehingga* yang digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Perbedaan yang ditemukan pada hasil penelitian Agustrianto dan Louis dengan penelitian ini adalah banyaknya penggunaan konjungsi kausalitas yang ditemukan. Pada penelitian Agustrianto dan Louis penggunaan konjungsi kausalitas yang banyak ditemukan adalah konjungsi *karena*,

sedangkan pada penelitian ini konjungsi kausalitas yang banyak ditemukan, adalah konjungsi *disebabkan karena*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan penggunaan konjungsi kausalitas pada teks eksplanasi karya siswa masih banyak ditemukan kesalahan. Hasil penelitian penggunaan konjungsi kausalitas pada teks eksplanasi karya siswa juga tidak banyak ditemukan kesamaan dengan hasil penggunaan konjungsi kausalitas pada penelitian terdahulu. Dalam penulisan teks eksplanasi, siswa sudah menggunakan konjungsi kausalitas dengan bentuk bervariasi. Namun, peneliti menemukan banyak kesalahan penggunaan konjungsi kausalitas pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri. Kesalahan tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan siswa dalam menggunakan konjungsi kausalitas yang benar dan tepat sesuai dengan kaidah kebahasaannya.

Keterbatasan pengetahuan siswa dalam menggunakan konjungsi kronologis dibuktikan dengan masih banyaknya siswa melakukan kesalahan pada letak penggunaan dan bentuk konjungsi kausalitas. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam menggunakan konjungsi kausalitas, dapat dilakukan dengan cara guru memberikan pemahaman mengenai penggunaan konjungsi kausalitas. Guru juga dapat mengarahkan siswa pada penerapan langsung penggunaan konjungsi kausalitas dalam konteks kalimat. Dengan demikian, siswa dapat terlatih menggunakan konjungsi dalam teks karangan siswa.



## **B. Konjungsi Kronologis pada Teks Eksplanasi Karya Siswa Kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri**

Teks eksplanasi memiliki kaidah kebahasaan yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisannya. Selain penggambaran yang disusun dengan pola pengembangan kausalitas, salah satu kaidah kebahasaan yang digunakan pada penulisan teks eksplanasi adalah penggambaran rangkaian kejadian yang disusun dengan pola pengembangan kronologis (Kosasih, 2017:114-145). Pola pengembangan kronologis banyak menggunakan keterangan urutan waktu. Hal tersebut bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami teks eksplanasi yang disajikan.

Pola-pola urutan waktu tersebut dapat tersusun dengan baik melalui penggunaan konjungsi kronologis. Konjungsi kronologis merupakan konjungsi pengurutan yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis (Chaer, 2009:82). Berdasarkan hasil analisis pada 15 teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri, terdapat 14 karya siswa yang ditemukan menggunakan konjungsi kronologis sebanyak 26 penggunaan. Di antara 26 penggunaan, terdapat 7 penggunaan konjungsi kronologis yang tepat dan 19 penggunaan konjungsi kronologis yang tidak tepat.

Bentuk penggunaan konjungsi kronologis yang ditemukan, yaitu waktu pengurutan koordinatif *lalu*, waktu pengurutan subordinatif *sebelum* dan *setelah*, dan waktu pengurutan antarkalimat *setelah itu* dan *kemudian*.

Konjungsi *lalu* yang ditemukan sebanyak 5, *sebelum* sebanyak 2, *setelah* sebanyak 4, *setelah itu* sebanyak 11, dan *kemudian* sebanyak 2. Selain itu, ditemukan bentuk penggunaan konjungsi kronologis menyatakan pengurutan tidak tepat, yaitu *lalu setelah itu* sebanyak dua.

Berdasarkan hasil analisis data, konjungsi kronologis yang dominan digunakan oleh siswa adalah konjungsi *setelah itu*. Terdapat 8 siswa menggunakan konjungsi *setelah itu* pada penulisan teks eksplanasi, dengan jumlah 11 penggunaan. Dalam penggunaannya, semua konjungsi *setelah itu* tersebut tidak tepat. Di antara 11 penggunaan konjungsi kronologis *setelah itu*, terdapat 2 kesalahan konjungsi *setelah itu* yang disebabkan oleh penggunaannya tidak sesuai dengan maksud kalimat. Berikut salah satu contoh kesalahan penggunaan *setelah itu* yang tidak sesuai dengan maksud kalimat.

- (5) Saat terjadinya angin puting beliung, benda-benda yang ada di sekitarnya akan ikut terseret, dan *setelah itu* benda-benda yang terbawa akan berserakan

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh kesalahan penggunaan konjungsi *setelah itu* yang digunakan oleh siswa. Konjungsi *setelah itu* merupakan konjungsi menyatakan kelanjutan urutan peristiwa atau kejadian pada kalimat sebelumnya (Shalima, 2014:52). Hal tersebut tidak sesuai dengan kalimat (5) yang mengandung maksud akibat yang ditimbulkan dari peristiwa yang terjadi. Oleh sebab itu, penggunaan konjungsi *setelah itu* tidak sesuai dengan kalimat. Makna yang disampaikan pun tidak jelas.

Konjungsi yang dapat digunakan siswa dengan tepat menggantikan konjungsi *setelah itu* adalah konjungsi yang berfungsi menyatakan akibat. Konjungsi menyatakan akibat tersebut, misalnya konjungsi *sehingga* yang

berfungsi membentuk hubungan hasil atau akibat antara dua klausa atau lebih (Shalima, 2014:50). Perbaikan penggunaan konjungsi *setelah itu* akan membuat makna yang disampaikan jelas.

Selain ditemukan kesalahan penggunaan konjungsi *setelah itu* yang disebabkan oleh penggunaannya tidak sesuai dengan maksud kalimat, terdapat sembilan kesalahan penggunaan konjungsi *setelah itu* yang disebabkan oleh kesalahan letak penggunaannya. Berikut salah satu contoh kesalahan penggunaan konjungsi *setelah itu* pada letak penggunaannya.

(6) Hasil penguapannya *setelah itu* akan menjadi awan.

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh kesalahan penggunaan konjungsi *setelah itu* yang disebabkan oleh penggunaannya terletak di tengah kalimat. Konjungsi *setelah itu* termasuk dalam anggota konjungsi antarkalimat. Muslich (2010:115) menyatakan konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan. Oleh sebab itu, konjungsi *setelah itu* tidak dapat berpotensi pada posisi tengah kalimat. Siswa dapat menempatkan konjungsi *setelah itu* di awal kalimat agar penggunaannya tepat dan menjadi kalimat efektif.

Pada teks eksplanasi karya siswa, selain penggunaan konjungsi *setelah itu* yang banyak digunakan siswa, ditemukan juga penggunaan konjungsi kronologis yang sedikit digunakan oleh siswa. Konjungsi kronologis tersebut adalah konjungsi *sebelum* dan *kemudian*. Konjungsi *sebelum* terdapat pada dua teks eksplanasi karya siswa. Berikut salah satu contoh penggunaan konjungsi *sebelum*.

(7) Agar bisa dilakukan pencegahan *sebelum* bencana alam terjadi.

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh penggunaan konjungsi *sebelum* yang digunakan siswa dengan tepat. Sesuai dengan kaidah penulisannya, konjungsi *sebelum* dalam kalimat di atas digunakan di depan klausa anak kalimat yang menyatakan waktu berurutan sebelum terjadinya peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2011:109), yaitu konjungsi *sebelum* merupakan konjungsi subordinatif menyatakan urutan waktu sebelum terjadinya kejadian atau peristiwa lain.

Selain penggunaan konjungsi kronologis *sebelum* yang sedikit digunakan oleh siswa, ditemukan dua penggunaan konjungsi *kemudian* yang juga sedikit digunakan oleh siswa. Konjungsi *kemudian* terdapat pada dua karya siswa. Berikut salah satu contoh penggunaan konjungsi *kemudian*.

(8) Air hujan tersebut mengalir dari dalam tanah dan melalui hulu sungai. ***Kemudian***, kembali ke tempat asalnya yakni laut

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh penggunaan konjungsi *kemudian* yang digunakan siswa dengan tepat. Sesuai dengan kaidah penulisannya, konjungsi *kemudian* dalam kalimat di atas digunakan untuk menyatakan kelanjutan urutan terjadinya peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Shalima (2014:52), yaitu konjungsi *kemudian* merupakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan kelanjutan urutan peristiwa atau kejadian pada kalimat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri penggunaan konjungsi kronologis

yang dominan digunakan oleh siswa dan banyak ditemukan kesalahannya adalah konjungsi *setelah itu*. Dalam penggunaannya, kesalahan tersebut disebabkan oleh penggunaan konjungsi *setelah itu* yang digunakan siswa tidak sesuai dengan maksud kalimat dan penempatannya yang terletak di tengah kalimat.

Selain itu, ditemukan penggunaan konjungsi kronologis yang sedikit digunakan oleh siswa pada teks eksplanasi. Konjungsi tersebut adalah konjungsi *sebelum* dan *kemudian*. Dalam penggunaannya, konjungsi *sebelum* digunakan siswa dengan tepat untuk menyatakan urutan waktu sebelum terjadinya peristiwa dan konjungsi *kemudian* digunakan siswa dengan tepat untuk menyatakan kelanjutan pada peristiwa yang terjadi.

Penelitian penggunaan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi karya siswa ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arisanti (jurnal, 2016) berjudul “Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Penulisan Bahasa Petunjuk Siswa Kelas VIII SMP N 2 Gatak”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisanti memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada temuannya. Hasil penelitian Arisanti ditemukan kesalahan penggunaan konjungsi pengurutan yang disebabkan oleh penggunaannya tidak menghubungkan antara kata dengan kata yang setara. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil pada penelitian ini, yaitu kesalahan penggunaan konjungsi kronologis disebabkan oleh letak penggunaan konjungsi, pemilihan konjungsi yang tidak sesuai dengan maksud kalimat, dan bentuk penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Louis (skripsi, 2017) yang berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Pengalaman Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil pada penelitian Louis memiliki kesamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian ini. Kesamaan pada penelitian Louis dan penelitian ini, yaitu ditemukan penggunaan konjungsi kronologis koordinatif pengurutan waktu, subordinatif waktu berurutan, urutan waktu antarkalimat, dan kemubaziran penggunaan konjungsi *lalu setelah itu*. Perbedaan pada penelitian Louis dengan penelitian ini adalah banyaknya penggunaan konjungsi kronologis yang ditemukan. Pada penelitian Louis penggunaan konjungsi kronologis yang banyak ditemukan adalah konjungsi *setelah*, sedangkan pada penelitian ini konjungsi kronologis yang banyak ditemukan, yaitu konjungsi *setelah itu*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan penggunaan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi karya siswa masih banyak ditemukan kesalahan. Hasil penelitian penggunaan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi karya siswa juga tidak banyak ditemukan kesamaan dengan hasil penggunaan konjungsi kronologis pada penelitian terdahulu. Dalam penulisan teks eksplanasi, masih sedikit siswa menggunakan konjungsi kronologis, tetapi penggunaan konjungsi tersebut bervariasi. Konjungsi kronologis yang digunakan juga banyak ditemukan kesalahan. Kesalahan tersebut disebabkan

oleh keterbatasan pengetahuan siswa dalam menggunakan konjungsi kronologis yang benar dan tepat sesuai dengan kaidah kebahasaannya.

Keterbatasan pengetahuan siswa dalam menggunakan konjungsi kausalitas dibuktikan dengan masih banyaknya siswa melakukan kesalahan pada letak penggunaan konjungsi kronologis. Konjungsi kronologis yang digunakan siswa juga tidak sesuai dengan maksud kalimat. Oleh sebab itu, untuk menghindari kesalahan tersebut, dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai penggunaan konjungsi kronologis dalam kalimat kepada siswa. Siswa juga dapat diberi pelatihan menulis teks karangan dengan memperhatikan penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar, khususnya dalam penggunaan konjungsi. Hal tersebut bertujuan menanamkan kebiasaan siswa terkait dengan penulisan konjungsi agar kesalahan berbahasa dapat dihilangkan.